

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Modern ini, perceraian telah menjadi fenomena yang menjamur di masyarakat. Perceraian adalah suatu peristiwa dimana pasangan suami-istri berpisah secara resmi, yang membuat mereka tidak lagi tinggal dalam satu rumah. Hal ini tentu juga membuat pasangan tersebut tak lagi memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang harus dipenuhi ketika menjadi suami-istri. Data dari Badan Peradilan Agama tahun 2021 yang dilansir oleh databoks menunjukkan bahwa perceraian terjadi karena perselisihan dan pertengkaran sebanyak 279.205 kasus, alasan ekonomi sebanyak 113.343 kasus, alasan salah satu pihak meninggalkan hubungan sebanyak 42.387 kasus, dan KDRT sebanyak 4.779. Faktor-faktor lainnya yaitu mabuk, murtad (keluar dari agama), dihukum penjara, dan lain-lain. Angka ini meningkat 54% apabila dibandingkan dengan tahun 2020 (Dihni, 2022).

Perceraian memberikan dampak yang beragam bagi anggota keluarga yang terlibat di dalamnya, termasuk pada anak. Salah satu dampak perceraian tersebut yaitu berubahnya persepsi anak terhadap sebuah pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Grollman (Diana & Agustina, 2023) dimana pandangan individu mengenai lawan jenis akan dipengaruhi oleh bagaimana ia melihat pernikahan atau kehidupan rumah tangga kedua orang tuanya. Seperti adanya rasa curiga, ketidakpercayaan, ketakutan, maupun kekecewaan. Dikutip dari Amato, anak yang menyaksikan perceraian kedua orang tuanya cenderung memiliki keraguan untuk menjalin komitmen (Amato & DeBoer, 2001). Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran akan kegagalan dalam hubungan yang mereka jalani seperti kegagalan yang dialami kedua orang tuanya. Anak dari keluarga bercerai juga cenderung lebih waspada akan probabilitas terjadinya perceraian pada hubungan yang mereka jalani sendiri, sehingga hal ini turut mempengaruhi perasaan aman untuk menjalin suatu komitmen.

Berbagai penelitain menunjukkan dampak perceraian yang dirasakan oleh anak secara umum. Kendati demikian, respons setiap anak terhadap perceraian tidak selalu sama. Ada banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana anak

merespons perceraian tersebut, seperti faktor usia, lingkungan sosial, dan jenis kelamin. Anak perempuan pada usia dewasa muda menjadi kelompok yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam karena berada dalam posisi yang rentan terhadap berbagai tekanan sosial, seperti tuntutan untuk segera menikah, stigma negatif apabila belum menikah di usia tertentu, serta ekspektasi gender yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menjaga keharmonisan rumah tangga.

Meskipun laki-laki juga menghadapi tekanan sosial terkait pernikahan, seperti ekspektasi untuk mencapai kesuksesan dalam aspek keberhasilan karir dan stabilitas finansial sebagai prasyarat kelayakan menikah dan memenuhi peran sebagai pencari nafkah, perempuan cenderung mengalami tekanan yang lebih intens dan spesifik. Dalam banyak masyarakat tradisional, kesuksesan perempuan sering kali dikaitkan langsung dengan status pernikahan mereka. Pernikahan dianggap sebagai tolak ukur nilai diri dan pencapaian sosial bagi perempuan. Di kota besar, perempuan yang tidak menikah pada usia tertentu kerap diberikan label negatif seperti “perawan tua”, perempuan tidak laku, dan terlalu banyak memilih. Di mana hal ini menandakan bahwa perempuan yang tidak menikah dianggap kurang berharga di mata masyarakat (Srimaryono & Nurdibyanandaru, 2013).

Faktor-faktor tersebut berkontribusi pada pembentukan pengalaman yang unik bagi anak perempuan usia dewasa muda dalam memaknai pernikahan pasca perceraian orang tua. Mereka tidak hanya berhadapan dengan perubahan struktur dan dinamika keluarga akibat perceraian, seperti hilangnya figur otoritas, konflik antar orang tua, atau perubahan kondisi ekonomi, mereka juga harus menyikapi berbagai ekspektasi sosial yang menuntut. Tekanan tersebut menciptakan konflik internal yang lebih mendalam terhadap pembentukan pandangan mereka atas pernikahan, baik itu dari segi makna, tujuan, maupun kesiapan untuk menjalaninya. Berbeda dengan laki-laki yang tidak mendapat tekanan sosial dengan intensitas yang sama, atau anak dari keluarga utuh dengan lingkungan keluarga yang stabil, anak perempuan dari keluarga bercerai menghadapi tantangan yang berlapis-lapis, seperti dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini menjadikan pengalaman dan persepsi mereka

mengenai pernikahan menjadi lebih kompleks, penuh pertimbangan, serta dipengaruhi oleh ketidakpastian yang tidak dialami oleh kelompok lainnya.

Tentunya tidak semua anak perempuan dari keluarga bercerai memiliki persepsi pernikahan yang sama mengingat ada banyak faktor yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap pernikahan, salah satunya adalah usia. Usia individu memiliki peran penting dalam proses pembentukan cara pandang dan kesiapan psikologis dalam menghadapi berbagai keputusan penting, termasuk keputusan untuk menikah. Usia dewasa awal atau *early adulthood* secara umum mencakup rentang usia 18 hingga 40 tahun menurut berbagai teori perkembangan. Namun, dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada usia 19 hingga 25 tahun.

Penetapan rentang usia ini tidak lepas dari pertimbangan sosial dan legal di Indonesia. Berdasarkan UU Nomor 16 Tahun 2019, batas usia minimal untuk melaksanakan pernikahan baik bagi laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun. Selain itu, data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor 2020 menunjukkan sebanyak 48,59% perempuan menikah pada usia 19 hingga 24 tahun (Kusnandar B. V., 2021). Fenomena ini memperlihatkan bahwa usia dewasa awal merupakan periode krusial ketika individu, terkhusus perempuan, berada di bawah tekanan sosial untuk segera menikah. Tekanan tersebut, disertai dengan pengalaman hidup dan kondisi lingkungan di sekitarnya, akan mempengaruhi bagaimana persepsi pernikahan bagi individu.

Sebagaimana dijelaskan oleh Joseph A. Devito persepsi terbentuk dari lima proses yaitu rangsangan (*stimulant*), pengelompokan (*organizing*), sudut pandang (*interpretation*), penyimpanan (*memorizing*), dan pengingatan kembali (*recall*). (Devito, 2016) Secara etimologi, persepsi berasal dari kata bahasa Inggris *perception* bahasa Latin *perception* dan *percipare* yang artinya menerima atau mengambil. Lagza Lasita mengartikan persepsi dalam dua arti, yaitu persepsi secara sederhana yang berarti adalah penglihatan, sedangkan secara konsep adalah bagaimana individu melihat sesuatu (Monita & Nur Anisah, 2019). Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pemahaman individu akan sesuatu yang terbentuk oleh berbagai faktor. Oleh karena itu,

persepsi pernikahan dapat dijelaskan sebagai proses individu memahami sebuah pernikahan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia, persepsi pernikahan terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan mengenai pernikahan, harapan individu pada pernikahan, dan penilaian atas pernikahan itu sendiri (Aulia, Rifayanti, & Trialisa, 2021). Bagi anak dari keluarga bercerai, tentu ada perbedaan mengenai persepsi pernikahan bila dibandingkan dengan anak dari keluarga yang utuh. Baik itu anak laki-laki maupun perempuan dapat memiliki persepsi yang berbeda mengenai pernikahan. Secara umum, anak perempuan dari keluarga bercerai cenderung memiliki pandangan yang skeptis terhadap perceraian, memiliki ketakutan untuk berkomitmen, kurangnya rasa percaya pada pasangan, atau sikap menghindar dari pernikahan itu sendiri. Dalam membentuk persepsi, lingkungan juga memainkan peran yang penting.

Berdasarkan *Social Cognitive Theory* oleh Albert Bandura, persepsi individu tidak terbentuk secara murni atau otomatis, melainkan melalui interaksi antara faktor personal (seperti proses kognitif, emosi, motivasi), perilaku, dan lingkungan sosial (Gunardi, et al., 2023). Dalam teori ini, individu belajar dan membentuk persepsi melalui proses observasi terhadap perilaku orang lain (*modelling*), tetapi proses tersebut juga dipengaruhi oleh bagaimana individu menginterpretasikan, menilai, dan memaknai perilaku tersebut secara kognitif. Faktor seperti efikasi diri (*self-efficacy*), motivasi, serta persepsi individu memutuskan untuk menerima, meniru, atau menolak perilaku yang diamatinya.

Tokoh yang diamati oleh individu biasanya adalah orang yang dianggap memiliki kredibilitas, seperti orang yang terhormat, kompeten, atau orang yang memiliki kedekatan sosial dengan individu tersebut. Tetapi, dalam proses pembentukan persepsi menurut *Social Cognitive Theory*, individu tidak selalu meniru perilaku model. Mereka terlebih dahulu mengevaluasi perilaku tersebut berdasarkan pengalaman pribadi, keyakinan, serta motivasi internal mereka. Apabila perilaku yang dilakukan oleh model dinilai sebagai sesuatu yang positif, relevan, atau memberikan hasil yang diinginkan, barulah individu termotivasi untuk meniru perilaku tersebut.

Dalam konteks persepsi pernikahan, individu mulai memahami makna pernikahan dengan mengamati hubungan orang tuanya atau orang-orang di sekitarnya. Model yang diamati pun tidak terbatas pada keluarga, teman dekat, dan kerabat, namun juga dapat berupa sosok selebriti dengan cerita pernikahan yang dibagikan di media sosial. Setelah menilai bahwa hubungan yang diamati memiliki nilai yang positif, ada kecenderungan bahwa individu akan meniru perilaku untuk membentuk hubungan yang sama. Baik itu cara berkomunikasi maupun cara menjaga agar pernikahan itu sama sukses dan bahagianya seperti yang ia amati. Sebaliknya, apabila pernikahan itu dinilai sebagai sesuatu yang buruk dan memiliki konsekuensi negatif, ada kecenderungan bagi individu yang mengamati untuk menghindari perilaku yang sama.

Menanggapi fenomena yang ada, penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai. Hal ini menjadi penting mengingat minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana terbentuknya persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda yang berasal dari keluarga bercerai, terutama dengan menggunakan pendekatan teori kognitif sosial. Sebagian besar penelitian dengan teori ini cenderung berfokus pada konteks pendidikan atau pembelajaran di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam proses pembentukan persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai?
2. Bagaimana proses terbentuknya persepsi pernikahan perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai ditinjau dari perspektif teori kognitif sosial?

1.3. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

3. Untuk mengetahui persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai.
4. Untuk memahami proses terbentuknya persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai ditinjau dari perspektif teori kognitif sosial.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Segi Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi memberikan wawasan lebih lanjut tentang teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) oleh Albert Bandura. Hasil penelitian ini dapat membantu memperluas dan memberikan contoh nyata bagaimana teori kognisi sosial dalam membentuk persepsi pernikahan perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam, serta mengonfirmasi atau menantang asumsi teori kognitif sosial dalam konteks persepsi pernikahan perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai.

b. Segi Praktik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pernikahan dari sudut pandang perempuan dewasa muda dengan latar belakang keluarga bercerai. Dengan pemahaman yang lebih baik, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam perancangan program dukungan untuk perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai apabila diperlukan, seperti dukungan konseling atau terapi. Dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai, maka dapat dilakukan upaya pencegahan yang lebih awal untuk menghindari dampak negatif yang berkelanjutan. Informasi ini juga dapat berguna bagi para profesional seperti psikolog atau peneliti selanjutnya untuk memahami bentuk persepsi pernikahan melalui kacamata perempuan dewasa muda dari keluarga bercerai.